

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat telah mengenal dan melakukan tukar menukar barang sejak mengenal peradaban sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidupnya (Candrawati, 2015). Pertukaran barang atau jasa ini pada awalnya berlangsung di sembarang tempat. Namun seiring berjalannya waktu terjadilah kesepakatan untuk menentukan lokasi melakukan pertukaran barang tersebut. Dalam hal ini keberadaan pasar menjadi salah satu hal yang penting karena menjadi tempat untuk melakukan kegiatan tukar menukar barang dan juga menjadi salah satu indikator nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu daerah. Oleh karena itu, pasar tercipta sebagai perwujudan kelembagaan serta prinsip pertukaran, di mana terdapat berbagai macam aktivitas manusia yang bukan dipengaruhi oleh perintah pusat, namun terjadi karena adanya interaksi timbal balik antar pelaku ekonomi (Kimbal, 2020).

Masyarakat telah lama mengenal pasar khususnya pasar tradisional. Pasar tradisional didefinisikan sebagai tempat untuk bertemunya antara penjual dan pembeli di mana terdapat aktivitas sosial di dalamnya. Secara umum pasar berarti tempat untuk melakukan jual beli dan tradisional diartikan sebagai sikap, cara bertindak dan berfikir yang berpegang pada adat kebiasaan dan norma secara turun temurun. Berdasarkan arti diatas, maka pasar tradisional ialah tempat untuk orang melakukan jual beli yang berada di suatu tempat berdasarkan kebiasaan. Adanya pasar tradisional di Indonesia bukan hanya untuk urusan ekonomi semata,

namun lebih jauh kepada norma, peradaban dan budaya yang berlangsung sejak lama di berbagai daerah di Indonesia (Candrawati, 2015).

Pasar tradisional sebagai suatu budaya bangsa, saat ini mencoba mengembangkan diri dan mencoba bertahan agar mampu bersaing di tengah arus modernitas. Semakin tidak terbendungnya liberalisasi investasi membuat pasar tradisional semakin terdesak oleh adanya pasar modern yang banyak menawarkan kenyamanan, harga serta keunggulan komoditi. Hal tersebut membuat masyarakat berpaling dari bagian kebudayaan dan beralih pada kehidupan modern yang lebih praktis dengan keadaan interaksi yang minim (Candrawati, 2015). Keberadaan pasar tradisional yang saat ini semakin terancam dengan semakin banyaknya pembangunan pasar modern. Sehingga berdampak negatif pada perekonomian masyarakat khususnya pada masyarakat yang berekonomi rendah yang mendapatkan kehidupan dari hasil jual dagangannya yang tidak terlalu banyak.

Pada pasar tradisional terdapat personalitas atau hubungan relasi antar pedagang dan pembeli, di mana hal ini berhubungan dengan konsep modal sosial yang mengenal satu sama lain yang di dalamnya juga terdapat unsur jaringan sosial, norma dan kepercayaan antar pelaku ekonomi. Modal sosial pada pasar tradisional di sini memegang peran yang penting bagi eksistensi pasar tradisional. Sehingga tidak heran jika semakin banyaknya pembangunan pasar modern pada saat ini tidak langsung menggerus keberadaan pasar tradisional, pasar tradisional tetap dapat bertahan dan menjadi budaya serta masih menjadi kebutuhan masyarakat sekitar (Maziyah, 2014).

Pasar yang ada telah menjadi penyedia layanan dan komoditas bagi masyarakat, pasar juga berfungsi sebagai suatu jaring penyelamat yakni sebagai penyedia lapangan pekerjaan terutama bagi sebagian masyarakat (Rahmawati, 2017). Di dalam pasar tradisional terdapat pelaku-pelaku ekonomi yang melaksanakan kegiatan ekonominya, seperti penjual dan pembeli. Penjual ialah pihak yang menyediakan barang-barang kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dari pembeli yang sebagian besar menjual kebutuhan rumah tangga (sayuran, sembako, daging, ikan, pakaian dan sebagainya). Sedangkan pembeli ialah sebagai pihak yang membutuhkan barang guna memenuhi kebutuhannya yang pada umumnya ialah masyarakat di sekitar pasar dan telah saling mengenal satu sama lain. Oleh sebab itu, suasana pasar tampak ramai sebab adanya pembicaraan yang dilakukan dalam kesehariannya yang tidak terkait dengan transaksi ekonomi di pasar itu sendiri (Yustika, 2010).

Penjual yang berjualan di dalam pasar tradisional berbeda-beda menurut jenis barang yang diperdagangkan. Pedagang yang keberadaannya banyak ditemui di pasar tradisional ialah pedagang sembako, sayuran, daging, ikan, pakaian, buah-buahan, jajanan dan lain-lain. Semua pedagang tersebut merupakan pedagang yang menyediakan barang sesuai dengan apa yang diperdagangkan. Pedagang dan pembelinya melakukan kegiatan transaksi perdagangan dengan beras, minyak, telur, sayuran, daging, ikan, pakaian, buah-buahan, jajanan sebagai barang yang diperdagangkan. Kegiatan transaksi perdagangan antara penjual dan pembelinya di pasar tersebut dilakukan melalui proses tawar-menawar untuk memperoleh harga yang sesuai antara kedua pihak.

Selain bertransaksi dengan pedagang, pembeli juga melakukan transaksi perdagangan dengan konsumen rumah tangga dan relasi-relasinya, khususnya

untuk memperoleh barang dagangannya tersebut. Pembeli tersebut pada umumnya memperoleh barang melalui proses kulakan di pedagang-pedagang yang ada di pasar tradisional di sekitar daerah (Sumintarsih, 2011). Sedangkan menurut Sutami (2012) pembeli terkadang juga dapat memperoleh barang dari sales yang langsung datang ke toko di tempatnya berjualan. Hal tersebut dilakukan sebab pembeli berusaha untuk mencukupi kebutuhan barang para konsumen rumah tangganya sehingga membutuhkan stok yang cukup dari pedagang atau pemasok yang dimiliki oleh pembeli tersebut.

Pembeli pada umumnya memiliki permasalahan yang harus dihadapi yakni barang yang rusak, cacat, mudah busuk atau tidak layak yang akan merugikan pembeli karena kehilangan pendapatan yang seharusnya diperoleh (Sutami, 2017). Permasalahan lainnya yang dihadapi yakni keterbatasan informasi yang dimiliki oleh pembeli yang mengakibatkan pembeli harus mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memperoleh barang karena pembeli memperoleh barang dagangan tersebut dari pedagang di mana pihak tersebut dapat memainkan harga. Hal tersebut mengakibatkan pembeli tersebut akan memperoleh barang dengan harga yang lebih tinggi namun keuntungan yang diperoleh kecil dibandingkan dengan pembeli yang memperoleh barang langsung dari petani, sales dan sebagainya (Yustika, 2010). Namun pembeli yang memperoleh barang dari petani, sales juga memiliki permasalahan yaitu faktor alam, biaya transportasi yang tinggi dan sebagainya.

Beberapa permasalahan yang sering kali muncul tersebut sering kali menimbulkan adanya informasi asimetris dan ketidakpastian dalam kegiatan perdagangan di mana dalam teori ekonomi kelembagaan hal tersebut dapat menciptakan biaya transaksi George (dalam Reza, 2021). Pembeli dalam

bertransaksi, khususnya dengan pedagang untuk memperoleh stok barang yang akan dijualnya kembali, akan dihadapkan dengan biaya transaksi yang muncul dari adanya transaksi tersebut. Biaya transaksi tersebut muncul pada saat pembeli melakukan pembelian barang dagangan dari pedagang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, biaya transaksi tersebut harus dikeluarkan atau ditanggung oleh pembeli sehingga akan mengurangi keuntungan yang seharusnya diperoleh.

Biaya transaksi yang muncul dalam kegiatan transaksi pembeli dengan pedagang tersebut dapat menjadi kerugian bagi pembeli. Hal tersebut terjadi apabila biaya transaksi terlalu tinggi karena perlu pengorbanan yang tidak sedikit bagi pembeli untuk melakukan transaksi. Selain itu biaya transaksi yang semakin tinggi menunjukkan desain kelembagaan dari kegiatan tersebut tidak efisien. Desain kelembagaan yang dibuat oleh kedua pihak tersebut justru dapat menciptakan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut ialah biaya transaksi yang harus dikeluarkan oleh salah satu pihak atau beberapa pihak pada saat bertransaksi.

Permasalahan biaya transaksi yang banyak dihadapi oleh pembeli tersebut, membuat pembeli perlu untuk menciptakan desain kelembagaan yang efektif dan efisien. Memaksimalkan modal sosial yang dimiliki merupakan salah satunya. Modal sosial menjadi salah satu unsur penting yang dapat meminimalisir terbentuknya biaya transaksis dalam kegiatan ekonomi. Di dalam arena pasar tradisional modal sosial perlu diaktifkan sebagai perekat hubungan-hubungan sosial (*social glue*) dan memungkinkan langgengnya serta lancarnya transaksi ekonomi. Modal sosial tersebut bermanfaat dalam kegiatan transaksi pembeli atau

pedagang dengan berbagai relaisnya yang dapat menjadi jembatan dalam kerjasama dan koordinasi yang saling menguntungkan.

Modal sosial dalam kegiatan ekonomi menjadi modal yang penting terutama dalam berinteraksi dengan aktor-aktor ekonomi lainnya agar dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari interaksi tersebut. Menurut Damsar (2009), modal sosial ialah nilai-nilai, kepercayaan dan jaringan-jaringan yang timbul di antara para anggota perkumpulan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, modal sosial menjadi social bridge, sosial glue dan social lubricant dalam hubungan antara pembeli dan pedagang dalam berbagai relasinya. Modal sosial tersebut dapat memperlancar pencapaian suatu tujuan dari kegiatan transaksi, salah satunya ialah memperoleh keuntungan dengan meminimalkan biaya transaksi.

Menurut Pambudi (2013) kelembagaan memiliki sumbangan yang penting dalam pembangunan ekonomi mengingat adanya kegagalan pasar sebagai akibat mahalnya informasi dan pelaku pasar tidak menggunakan semua informasi yang diperoleh atau tidak mampu diperoleh. Ketidaksempurnaan informasi dan keterbatasan dalam kapasitas mengolah informasi akan mempengaruhi biaya transaksi. Menurut Syahyuti (2008), modal sosial akan memiliki nilai ekonomi apabila dapat membantu individu atau kelompok, misalnya untuk mengakses sumber-sumber keuangan, memperoleh pekerjaan, memperoleh informasi, memulai bisnis dan untuk meminimalkan biaya transaksi.

Meskipun modal sosial tidak berwujud (abstrak) namun perannya sangat penting terutama bagi hubungan yang terjalin dalam kegiatan ekonomi. Modal tersebut dapat terlihat jelas perannya dalam hubungan diantara pelaku-pelaku

ekonomi. Sehingga modal sosial juga dapat menjadi modal ekonomi yang berfungsi untuk memfasilitasi hubungan dan kelancaran kegiatan ekonomi bagi pelaku-pelaku ekonomi. Pada saat modal sosial tersebut dapat dimaksimalkan, kegiatan ekonomi semakin dapat berjalan dengan lancar dan semakin mudah sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.

Oleh sebab itu, dalam kegiatan ekonomi, hubungan sosial antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya perlu dipertimbangkan. Hubungan sosial yang terjalin dengan berbagai relasi dalam jaringan yang dimiliki oleh pembeli tersebut akan memudahkan pencapaian tujuan pembeli. Relasi tersebut tidak hanya pembeli lain, namun juga pedagang-pedagang yang dikenal di pasar yang dapat membantu dalam penyediaan barang dagangan. Menurut Pambudi (2013) kunci keberhasilan dalam berdagang menurut pedagang ialah reputasi dan relasi. Reputasi dan relasi ialah dua komponen pokok dari modal sosial. Reputasi dibangun dari kepercayaan yang diberikan pihak lain, sedangkan relasi ialah tempat di mana interaksi dapat dijalankan.

Kecenderungan munculnya biaya transaksi dalam kegiatan transaksi pembeli juga terindikasi di salah satu pasar tradisional di Desa Kapas yang menjadi lokasi dari penelitian ini. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pasar Kapas, pada salah satu pembeli di pasar tersebut sebagai informan, terdapat indikasi kecenderungan bahwa informan memiliki beberapa penyedia barang, baik dari pedagang di Pasar Kapas atau dari sales langsung. Informan membeli barang dari pedagang besar yang ada di Pasar Kapas dan beberapa dari sales. Informan setiap hari membeli dari pedagang di Pasar Kapas dengan alasan bahwa harga barang di pasar tersebut lebih murah karena Pasar Kapas ialah pusat perdagangan di Kapas.

Selain itu, pembeli berbelanja di Pasar Kapas karena jarak yang dekat dengan rumah informan dibandingkan jika harus berbelanja di pusat kota yang jaraknya lebih jauh. Informan juga sudah menjadi pelanggan lama dari pedagang di Pasar Kapas tersebut, sehingga memperoleh kemudahan dan harga yang murah untuk memperoleh barang tersebut. Sedangkan untuk sales, pembeli tidak membeli barang setiap hari karena tidak setiap hari barang disediakan oleh sales, sehingga barang lebih banyak dibeli dari pedagang di Pasar Kapas.

Dalam hubungannya dengan konsumennya, informan berupaya untuk menjaga menjaga kepercayaan dari para pembelinya dengan memberikan pelayanan yang baik. Informan melayani pembeli dengan ramah agar pembeli lebih nyaman ketika membeli barang di tempatnya. Informan juga memberikan harga yang cukup murah dan terkadang memberikan bonus tambahan untuk para pembelinya ketika membeli. Namun untuk persediaan barang dagangan, informan terkendala dengan barang-barang yang tidak dapat bertahan lama dan cepat membusuk. Sehingga jika barang sudah tidak layak untuk diperdagangkan, maka informan harus membuang barang tersebut dan membuat kehilangan pendapatan yang seharusnya diperoleh informan.

Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat indikasi kecenderungan muncul biaya-biaya transaksi yang harus ditanggung oleh pembeli dalam kegiatan transaksinya. Seperti biaya transportasi, biaya tawar-menawar dengan pedagang untuk memperoleh barang yang akan dibeli dan biaya barang yang rusak, busuk atau cacat. Biaya transaksi tersebut kemudian berusaha direduksi oleh informan dengan modal sosial yang dimilikinya agar dapat menekan biaya-biaya yang harus dikeluarkan dan meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Misalnya, pembeli tersebut telah berlangganan lama dengan pedagang

sehingga pembeli tersebut tidak perlu kesulitan untuk mencari stok barang dari pedagang-pedagang dan memperoleh harga yang lebih rendah.

Peneliti menetapkan fokus penelitian ini pada kegiatan transaksi pada pembeli dengan pedagang-pedagang seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pembeli sembako, daging, sayuran, ikan dan pakaian ialah pelaku ekonomi yang banyak ditemui di pasar tradisional. Selain itu, dalam usahanya memperoleh stok barang, pembeli harus melakukan transaksi dengan pedagang-pedagang yang menyediakan barang dagangan. Pedagang-pedagang pada setiap pembeli juga berbeda-beda sesuai dengan pertimbangan masing-masing. Pedagang dari pembeli umumnya ialah pedagang dari sekitar desa, atau petani yang menjual hasil pertaniannya. Sehingga biaya-biaya transaksi yang dikeluarkan pada setiap pembeli juga akan berbeda-beda.

Selain itu Kabupaten Bojonegoro sendiri terdapat banyak pasar tradisional, salah satu pasar yang ada yakni Pasar Kapas. Pasar Kapas merupakan pasar tradisional yang berada pada Kecamatan Kapas yang tepatnya terletak di Desa Kapas dengan status sebagai pasar desa bersama 4 pasar tradisional di Kecamatan Kapas lainnya. Pasar ini merupakan pasar yang strategis untuk mengadakan transaksi jual beli karena letak pasar Kapas berada di tepi jalan jalur Provinsi Jawa Timur (Bojonegoro-Surabaya), sehingga mudah dijangkau dari segala arah. Hal inilah yang menyebabkan pasar Kapas sangat menarik perhatian masyarakat kota untuk berkunjung ketempat ini. Pasar Kapas merupakan pasar tradisional terbesar di Kecamatan Kapas yang memiliki keterkaitan dengan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar Pasar Kapas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, menunjukkan bahwa di dalam kegiatan transaksi perdagangan antara pembeli dan pedagang di

Pasar Kapas melibatkan biaya transaksi yang harus dikeluarkan dalam kegiatan tersebut. Biaya tersebut selanjutnya diupayakan agar dapat direduksi dengan adanya peran modal sosial yang dimiliki oleh pembeli. Dengan adanya modal sosial tersebut diharapkan juga dapat mempertahankan pasar tradisional yang ada. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada peran modal sosial terhadap biaya transaksi dan peran modal sosial berkaitan dengan eksistensi pasar tradisional. Pentingnya modal sosial bagi para pedagang dan pembeli, membuat peneliti tertarik untuk meneliti di Pasar Kapas, karena bagaimanapun tanpa modal sosial tidak mungkin pasar tradisional dapat bertahan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Identifikasi Modal Sosial Fungsi Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Kapas Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian diatas, maka terdapat beberapa identifikasi dari masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana peran modal sosial untuk mereduksi biaya transaksi di Pasar Kapas Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana peran modal sosial berkaitan dengan eksistensi pasar tradisional di Pasar Kapas Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti berfokus pada perkembangan dan proses terbentuknya biaya transaksi di Pasar Desa Kapas, peran modal sosial untuk mereduksi biaya transaksi serta peran modal sosial bagi eksistensi pasar tradisional di Pasar Kapas Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan peran modal sosial untuk mereduksi biaya transaksi di Pasar Kapas Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis peran modal sosial berkaitan dengan eksistensi pasar tradisional di Pasar Kapas Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro.

1.5 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keilmuan ekonomi, terlebih dalam ekonomi kelembagaan.

- **Manfaat Praktis**

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca, khususnya mengenai seberapa besar pengaruh modal sosial dalam mengembangkan peran pedagang di pasar tradisional.

2. Bagi Pedagang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat memberikan manfaat serta evaluasi bagi para pedagang Pasar Kapas mengenai seberapa pentingnya peran modal sosial untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

3. Bagi Pengelola Pasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi pihak pengelola pasar selaku pengambil kebijakan, sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional, khususnya Pasar Kapas.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi serta perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.